

KEANEKARAGAMAN HERPETOFAUNA BERDASARKAN KARAKTERISTIK MIKROHABITAT PADA DUA LEVEL KETINGGIAN DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

Herpetofauna Diversity Based on Microhabitat Characteristics at Two Altitudinal Levels in Bukit Barisan Selatan National Park

Balya Baried Baswedann¹, Risa Dita Adifitri¹, Ghesya Adinda Yulia Fitrih¹, M. Arafi Rizzallah¹, Putri Atiqoh Djahabiyah¹, Lidya Ika Mefida¹, Dyah Ayu Arizki¹, Jani Master^{1*}

¹Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

*Email : jjanter@gmail.com

Abstract

Bukit Barisan Selatan National Park is a strategic conservation area. The existence of herpetofauna, which includes reptiles and amphibians, is an integral part of the ecosystem of this national park. Research on herpetofauna in TNBBS is relevant considering the potential threats to biodiversity due to climate change, habitat destruction, and human activities that affect the habitat conditions of these fauna groups. Based on this, this research is intended to explore the diversity of herpetofauna as an environmental bioindicator based on microhabitat characteristics at two altitude levels, namely highlands (Resort Sukaraja Atas) and lowlands (Way Cangkuk Research Station), Bukit Barisan Selatan National Park (TNBBS). This study was conducted in July 2023 in two locations, namely Sukaraja Atas Resort representing the highlands and Way Cangkuk Research Station representing the lowlands. Sampling used line transect and VES (Virtual Encounter Survey) methods. The results showed that both locations, Way Cangkuk Research Station and Upper Sukaraja Resort, had moderate amphibian and reptile species diversity (2.7). Although diversity and evenness indices showed similarities between the two sites, Upper Sukaraja Resort stood out with a higher species richness value (5.7) compared to Way Cangkuk Research Station (4.9).

Keywords: Herpetofauna, Diversity, Microhabitat

Abstrak

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan kawasan konservasi yang strategis. Keberadaan herpetofauna, yang mencakup reptil dan amfibi, menjadi bagian integral dari ekosistem taman nasional ini. Penelitian tentang herpetofauna di TNBBS menjadi relevan mengingat adanya potensi ancaman terhadap biodiversitas akibat perubahan iklim, perusakan habitat, dan aktivitas manusia di sekitarnya yang mempengaruhi kondisi habitat kelompok fauna tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ditunjukkan untuk mengeksplorasi keanekaragaman herpetofauna sebagai bioindikator lingkungan berdasarkan karakteristik mikrohabitat di dua level ketinggian, yaitu dataran tinggi (Resort Sukaraja Atas) dan dataran rendah (Stasiun Penelitian Way Cangkuk), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2023 di dua lokasi, yaitu Resort Sukaraja Atas mewakili dataran tinggi dan Stasiun Penelitian Way Cangkuk mewakili dataran rendah. Pengambilan sampel menggunakan metode line transect dan VES (Virtual Encounter Survey). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lokasi, Stasiun Penelitian Way Cangkuk dan Resort Sukaraja Atas, memiliki keragaman spesies amfibi dan reptil yang sedang (2,7). Meskipun indeks keragaman dan pemerataan menunjukkan persamaan antara kedua lokasi, Resort Sukaraja Atas menonjol dengan nilai kekayaan jenis yang lebih tinggi (5,7) dibandingkan dengan Stasiun Penelitian Way Cangkuk (4,9).

Kata kunci: Herpetofauna, Keanekaragaman, Mikrohabitat.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dan dikenal sebagai negara mega biodiversity (Kuspriyanto, 2015). Keanekaragaman hayati ini terutama terdapat di hutan hujan tropis Indonesia yang membentang di sepanjang garis khatulistiwa, menjadikan Indonesia sebagai negara mega biodiversity yang hanya tertandingi oleh Brazil dan Zaire. Di Indonesia, terdapat 511 jenis reptil dan 270 jenis amfibi (Iswan Dunggio & Hendra Gunawan, 2009).

Pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati membuat taman nasional menjadi kawasan konservasi yang strategis. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), yang ditetapkan pada tahun 1999, memiliki kekayaan hayati yang sangat besar. TNBBS merupakan bagian dari Situs Warisan Gugusan Pegunungan Hutan Hujan Tropis Sumatra bersama dengan Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Gunung Leuser. Keberadaan herpetofauna, yang mencakup reptil dan amfibi, menjadi bagian integral dari ekosistem taman nasional ini. Penelitian tentang herpetofauna di TNBBS menjadi relevan mengingat adanya potensi ancaman terhadap biodiversitas akibat perubahan iklim, perusakan habitat, dan aktivitas manusia di sekitarnya yang mempengaruhi kondisi habitat kelompok fauna tersebut.

Habitat terbagi menjadi makro habitat dan mikro habitat. Makro habitat merupakan habitat dengan kondisi lingkungan yang umum dan luas seperti gurun, pantai berbatu, dan hutan hujan tropis. Sedangkan mikro habitat adalah habitat lokal dengan kondisi lingkungan yang lebih spesifik seperti kolam, rawa, dan danau (Marini Susanti Hamidun et al., 2014)

Herpetofauna terdiri dari kelompok fauna amfibi dan reptil. Keanekaragaman herpetofauna menjadi parameter penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem suatu kawasan. Penurunan atau hilangnya populasi herpetofauna dapat menjadi indikator adanya perubahan kualitas lingkungan di suatu tempat. Jenis herpetofauna memiliki habitat spesifik yang berperan sebagai indikator atau peringatan dini terjadinya perubahan lingkungan (Yuliany, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keanekaragaman

herpetofauna sebagai bioindikator lingkungan berdasarkan karakteristik mikrohabitat di dua level ketinggian, yaitu dataran tinggi (Resort Sukaraja Atas) dan dataran rendah (Stasiun Penelitian Way Canguk), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).

Area Penelitian

1. Stasiun Pusat Penelitian dan Pelatihan Konservasi Way Canguk

Stasiun Pusat Penelitian dan Pelatihan Konservasi Way Canguk yang berada di TNBBS dibangun dan dikelola oleh Wildlife Conservation Society- Indonesia Program (WCS-IP) pada tahun 1997. Pembangunan stasiun ini bertujuan untuk sebagai tempat penelitian dan pelatihan konservasi (WCS-IP, 2001). Secara geografis, Stasiun Pusat Penelitian dan Pelatihan Konservasi Way Canguk terletak pada koordinat 05°39'325" LS dan 104°24'21" BT, di ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut. Stasiun ini terletak di antara desa Way Heni dan desa Way Haru (A. Rosyid, 2007) Luas area Stasiun Pusat Penelitian dan Pelatihan Konservasi Way Canguk sebesar 800-900 ha dan terbagi menjadi bagian barat laut dan bagian tenggara. Terdapat 100 plot penelitian di Stasiun Pusat Penelitian dan Pelatihan Konservasi Way Canguk digunakan untuk mengamati pertumbuhan, kematian dan pola pembuahan pohon (WCS-IP, 2001). Stasiun Pusat Penelitian dan Pelatihan Konservasi Way Canguk termasuk pada kategori dataran rendah dengan temperatur 25°C-27°C. Sesuai dengan hasil yang didapat dari penelitian di lapangan dimana petak pengamatan merupakan daerah yang cukup terbuka yaitu memiliki tutupan tajuk sebesar 32% yang berarti 68% tutupan tajuk terbuka sehingga intensitas cahaya matahari yang masuk cukup banyak. Menurut Rully Dhora Carolyn et al. (2013) terdapat 4 kelas kerapatan tajuk dengan kategori non hutan (kerapatan tajuk 0-10%), kerapatan rendah (11-30%), kerapatan sedang (31-50%), dan kerapatan tinggi (51-100%). Rata-rata pH tanah yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu berkisar antara 5,8-7,5 yang berarti tanah di lokasi penelitian termasuk pada tanah bersifat asam. Sesuai dengan Wiryono (2009), yang menyebutkan bahwa tanah hutan umumnya bersifat masam yaitu kisaran pH 4-7.

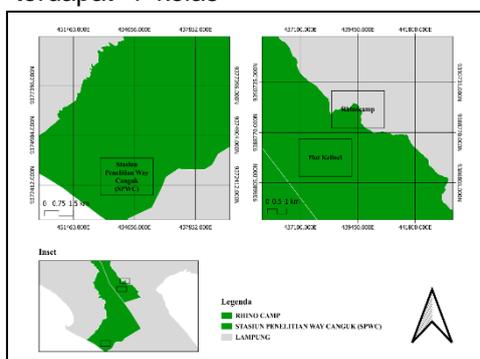
2. Resort Sukaraja Atas

Resort Sukaraja Atas berada di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus dengan posisi geografis berkisar antara 104°18'-105°12' BT dan 5°5'-5°56' LS. Resort Sukaraja Atas merupakan wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Sukaraja dengan luas ± 94.745 ha (Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2014b). Kawasan hutan Resort Sukaraja Atas terletak pada bagian timur TNBBS yang memiliki curah hujan antara 2.500-3.000 mm/tahun. Pengaruh dari adanya rangkaian pegunungan Bukit Barisan ini mengakibatkan kawasan bagian timur lebih kering dari bagian lainnya. Musim hujan berlangsung dari bulan November-Mei. Musim kemarau dari bulan Juni-Juli. Jumlah hari hujan di musim penghujan rata-rata tiap bulannya 10-16 hari, dan di musim kemarau 4-8 hari (Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2014). Rhino Camp Sukaraja Atas termasuk pada kategori dataran menengah dengan temperatur udara 23°C. Sesuai dengan hasil yang didapat dari penelitian di lapangan dimana petak pengamatan merupakan daerah yang cukup terbuka yaitu memiliki tutupan tajuk sebesar 4,65% yang berarti 95,35% tutupan tajuk terbuka sehingga intensitas cahaya matahari yang masuk cukup banyak. Menurut Rully Dhora Carolyn et al. (2013) terdapat 4 kelas

kepadatan tajuk dengan kategori non hutan (kepadatan tajuk 0 -10%), kepadatan rendah (11-30%), kepadatan sedang (31-50%), dan kepadatan tinggi (51-100%). Rata-rata pH tanah yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu berkisar antara 7,6-7,8 yang berarti tanah di lokasi penelitian termasuk pada tanah bersifat asam. Sesuai dengan Wiryono (2009), yang menyebutkan bahwa tanah hutan umumnya bersifat masam yaitu kisaran pH 4-7.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 - 28 Juli 2023 pada pagi hari pukul 07.00 - 10.00 WIB untuk mengamati karakteristik mikrohabitat dan pada malam hari pukul 18.30 - 22.30 WIB untuk mengamati dan identifikasi Herpetofauna di dua lokasi, yaitu Resort Sukaraja Atas dengan ketinggian ± 600 mdpl (dibagi menjadi Rhino Camp dan Plot Kelinci), serta Stasiun Penelitian Way Canguk sebagai lokasi dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-100 m di atas permukaan laut (dibagi menjadi S600 dan K1200). Pengambilan sampel menggunakan metode line transect dan VES (Virtual Encounter Survey), dengan berjalan sepanjang jalur ±1 km dan pengamatan di lingkungan sekitar dengan pengulangan 2 kali. Peralatan yang digunakan meliputi hook/pencapit ular, lateks, kamera, headlamp, dan plastik untuk pengambilan sampel.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengamatan

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan melibatkan perhitungan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, indeks kekayaan jenis, indeks kemerataan, dan indeks dominansi ((Charles J. Krebs & Pearson Benjamin Cummings, 2009); Ismi Nuraina et al., 2018; Melati Ferianita Fachrul, 2007).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat total 32 spesies amfibi dan reptil yang terbagi menjadi 2 lokasi, yaitu Stasiun Penelitian Way Canguk dan Resort Sukaraja Atas. Di Resort Sukaraja Atas, ditemukan 4 famili amfibi dan 5 famili reptil. Sedangkan di

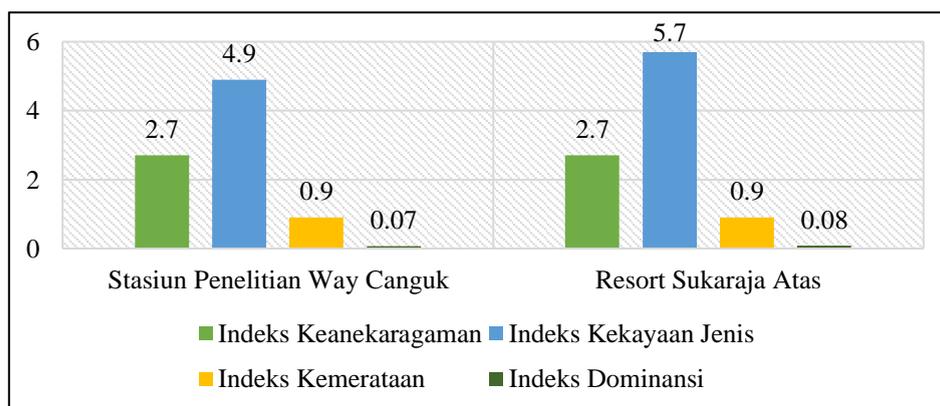
Stasiun Penelitian Way Canguk, ditemukan 5 famili amfibi dan 6 famili reptil (Tabel 1). Indeks keragaman H' pada kedua lokasi memiliki nilai yang sama, yaitu 2,7, menunjukkan keragaman spesies yang sedang. Indeks kemerataan pada kedua lokasi juga sama, yaitu 0,9, menunjukkan kemerataan yang merata. Nilai kekayaan jenis lebih tinggi di Resort Sukaraja Atas (5,7) dibandingkan dengan Stasiun Penelitian Way Canguk (4,9) (Tabel 2). Nilai dominansi rendah di kedua lokasi, menunjukkan tidak adanya spesies yang dominan. Faktor mikrohabitat seperti tutupan tajuk, suhu, dan keanekaragaman habitat mempengaruhi keberagaman spesies. Karakteristik mikrohabitat di Resort Sukaraja Atas lebih lembab yang disebabkan oleh faktor ketinggian tempat, selain itu intensitas cahaya yang minim karena tutupan tajuk yang lebih rapat.

Tabel 1. Keragaman Herpetofauna di Resort Sukaraja Atas dan Stasiun Penelitian Way Canguk.

No.	Ordo	Famili	Jenis	Lokasi	
				Resort Sukaraja Atas	Stasiun Penelitian Way Canguk
1.	Anura	Microhylidae	<i>Microhyla heymonsi</i>	5	-
		Microhylidae	<i>Microhyla palmipes</i>	-	1
		Microhylidae	<i>Phrynella pulchra</i>	1	-
		Microhylidae	<i>Microhyla achatina</i>	5	1
		Dricoglossidae	<i>Limnonectes macrodon</i>	3	1
		Dricoglossidae	<i>Limnonectes paramacrodon</i>	-	1
		Dricoglossidae	<i>Limnonectes kuhlii</i>	1	-
		Dricoglossidae	<i>Limnonectes microdiscus</i>	1	1
		Dricoglossidae	<i>Occydozyga sumatrana</i>	-	1
		Dricoglossidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>	-	1
		Megophrydae	<i>Leptobrachium abbotti</i>	-	1
		Megophrydae	<i>Leptobrachium hasseltii</i>	1	-
		Megophrydae	<i>Leptobrachium luratus</i>	2	-
		Megophrydae	<i>Megophrys nasuta</i>	2	-
		Ranidae	<i>Hylarana baramica</i>	-	2
		Ranidae	<i>Hylarana nicobariensis</i>	-	1
		Ranidae	<i>Hylarana chalconata</i>	1	4
		Ranidae	<i>Odorrana hosii</i>	1	-
		Ranidae	<i>Hylarana picturata</i>	1	4
Bofunidae	<i>Leptophryne borbonica</i>	-	4		
2.	Squamata	Colubridae	<i>Drycolamus subannulatus</i>	-	1
		Colubridae	<i>Sibon nebulatus</i>	1	-
		Colubridae	<i>Rhabdophis chrysargos</i>	1	-
		Agaminade	<i>Gonocephalus chamaeleontinus</i>	1	2
		Agaminade	<i>Sibon nebulatus</i>	1	-
		Parieidae	<i>Pareas carinatus</i>	1	-
		Parieidae	<i>Asthenodipsas laevis</i>	1	-
		Elapidae	<i>Bungarus candidus</i>	1	-
		Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus sp.</i>	1	5
		Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	-	1
Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	-	4		
3.	Testudinata	Geanydidae	<i>Heosemys spinosa</i>	-	1
Jumlah Spesies				20	19
Jumlah Individu				32	37

Tabel 2. Nilai indeks keanekaragaman, kekayaan jenis, pemerataan dan dominansi di dua lokasi penelitian

Indeks	Lokasi	
	Stasiun Penelitian Way Canguk	Resort Sukaraja Atas
Indeks Keanekaragaman	2,7	2,7
Indeks Kekayaan Jenis	4,9	5,7
Indeks Kemerataan	0,9	0,9
Indeks Dominansi	0,07	0,08



Grafik 1. Nilai indeks keanekaragaman, kekayaan jenis, pemerataan dan dominansi di dua lokasi penelitian

DISKUSI

Pada hasil penelitian tersebut, ditemukan total 32 spesies amfibi dan reptil yang terbagi menjadi 2 lokasi, yaitu Stasiun Penelitian Way Canguk dan Resort Sukaraja Atas. Pada Resort Sukaraja Atas, ditemukan 4 famili amfibi dan 5 famili reptil, sedangkan di Stasiun Penelitian Way Canguk ditemukan 5 famili amfibi dan 6 famili reptil. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman spesies herpetofauna di kedua lokasi tersebut.

Indeks keragaman H' pada kedua lokasi memiliki nilai yang sama, yaitu 2,7 yang mengindikasikan tingkat keragaman spesies yang sedang. Ini menunjukkan bahwa kedua lokasi ini memiliki keanekaragaman spesies yang relatif seimbang. Meskipun nilai indeks keragaman sama, perlu diperhatikan bahwa komposisi spesies dan kelimpahan individu berbeda antara kedua lokasi tersebut.

Indeks pemerataan R pada kedua lokasi juga sama, yaitu 0,9. Ini menunjukkan meratanya komunitas herpetofauna di kedua lokasi tersebut. Hal ini menandakan bahwa populasi individu spesies dalam komunitas herpetofauna di kedua lokasi ini tersebar secara seragam. Kemerataan yang tinggi mengindikasikan keseimbangan dalam kelimpahan individu spesies di antara komunitas yang ada.

Nilai kekayaan jenis lebih tinggi terdapat di Resort Sukaraja Atas (5,7) dibandingkan dengan Stasiun Penelitian Way Canguk (4,9). Jumlah spesies yang terdapat di Resort Sukaraja Atas lebih variatif dibandingkan dengan Stasiun Penelitian Way Canguk. Perbedaan nilai kekayaan jenis ini dapat disebabkan oleh kondisi mikrohabitat dan luas area yang berbeda di kedua lokasi. Area yang lebih luas dan memiliki habitat yang lebih beragam cenderung memiliki kekayaan jenis yang lebih tinggi.

Meskipun terdapat perbedaan dalam komposisi spesies dan kekayaan jenis, nilai dominansi di kedua lokasi tergolong rendah, yaitu 0,07 untuk Stasiun Penelitian Way Canguk dan 0,08 untuk Resort Sukaraja Atas. Nilai dominansi yang rendah menunjukkan bahwa tidak ada spesies yang mendominasi dalam populasi herpetofauna di kedua lokasi tersebut. Hal ini menandakan adanya keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya dan kondisi lingkungan oleh spesies yang ada.

Pada Resort Sukaraja Atas ditemukan Ordo *Anura* dengan spesies *Microhyla heymonsii* (5), *Phrynella pulchra* (1), *Microhyla achatina* (5), *Limnonectes macrodon* (3), *Limnonectes kuhlii* (1), *Limnonectes microdiscus* (1), *Leptobrachium hasseltii* (1), *Leptobrachium*

luratus (2), *Megophrys nasuta* (2), *Hylarana chalconata* (1), *Odorrana hosii* (1), *Hylarana picturata* (1). Ditemukan pula Ordo Squamata *Sibon nebulatus* (1), *Rhabdophis chrysargos* (1), *Gonocephalus chamaeleontinus* (1), *Sibon nebulatus* (1), *Pareas carinatus* (1), *Asthenodipsas laevis* (1), *Bungarus candidus* (1), *Cyrtodactylus sp.* (1).

Pada Stasiun Penelitian Way Canguk ditemukan Ordo Anura dengan spesies *Microhyla palmipes* (1), *Microhyla achatina* (1), *Limnonectes macrodon* (1), *Limnonectes paramacrodon* (1), *Limnonectes microdiscus* (1), *Occydozyga sumatrana* (1), *Fejervarya cancrivora* (1), *Leptobranchium abbotti* (1), *Hylarana baramica* (2), *Hylarana nicobariensis* (1), *Hylarana chalconata* (4), *Hylarana picturata* (4), *Leptophryne borbonica* (4). Ditemukan pula Ordo Squamata dengan spesies *Drycolamus subannulatus* (1), *Gonocephalus chamaeleontinus* (2), *Cyrtodactylus sp.* (5), *Eutropis multifasciata* (1), *Varanus salvator* (4). Ditemukan pula Ordo Testudinata dengan spesies *Heosemys spinosa* (1). Spesies - spesies yang ditemukan pada kedua lokasi tersebut didukung oleh adanya faktor mikrohabitat.

Berdasarkan data hasil pengamatan yang diperoleh, diketahui bahwa amfibi dapat ditemukan pada daerah terestrial dan aquatik. Daerah terestrial ialah habitat yang terletak atau berada di daratan. *L. borbonica*, *M. nasuta*, *M. achatina*, dan *M. heymonsi* ditemukan pada daerah terestrial seperti tanah, kayu lapuk, dan semak dedaunan. Sedangkan aquatik adalah tempat hidup yang berada dalam perairan dan sekitarnya. Pada daerah aquatik ditemukan spesies seperti *O. hosii*, *H. chalconota*, dan *H. picturata*. Amfibi yang hidup pada daerah aquatik memiliki selaput renang yang penuh hingga keujung jari kaki, ini memudahkan amfibi untuk berpindah tempat didalam air dengan berenang.

Spesies reptil dapat ditemukan pada daerah terestrial, aquatik dan arboreal. Arboreal adalah lingkungan hidup yang berada pada pepohonan. Hewan yang hidup dalam ekosistem arboreal biasanya memiliki kemampuan berpindah tempat antara pohon, dahan, dan ranting yang satu dengan yang lain. Reptil yang ditemukan pada daerah terestrial diantaranya ular, kadal, dan biawak. Pada daerah aquatik ditemukan kura-kura

dan pada daerah arboreal ditemukan cecak terbang, ular, dan bunglon.

Faktor mikrohabitat seperti tutupan tajuk, suhu, dan keanekaragaman habitat juga mempengaruhi keberagaman spesies herpetofauna di kedua lokasi tersebut. Resort Sukaraja Atas memiliki karakteristik mikrohabitat yang lebih lembab disebabkan oleh faktor ketinggian tempat, selain itu intensitas cahaya yang minim karena tutupan tajuk yang lebih rapat dan kecepatan arus air sungai yang kurang deras, sedangkan Stasiun Penelitian Way Canguk memiliki karakteristik mikrohabitat yang mungkin berbeda. Perbedaan dalam karakteristik mikrohabitat ini dapat mempengaruhi distribusi dan kelimpahan spesies herpetofauna di kedua lokasi (Kwatrina, 2019).

Selain itu, suhu udara dan aliran air juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi populasi herpetofauna (Bickford et al., 2010) Spesies amfibi khususnya sangat bergantung pada keberadaan air untuk kelangsungan hidupnya (Djoko T. Iskandar, 1998, M. Farikhin Yanuarefa et al., 2012). Aliran air yang ada di kedua lokasi ini berperan sebagai faktor pembatas dan mempengaruhi kehadiran serta jumlah spesies herpetofauna.

Dalam keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keanekaragaman spesies herpetofauna di kedua lokasi penelitian. Meskipun nilai indeks keragaman, pemerataan, dan dominansi mungkin serupa, perbedaan dalam komposisi spesies, kekayaan jenis, dan faktor mikrohabitat dapat mempengaruhi distribusi dan kelimpahan spesies di kedua lokasi. Penting untuk memahami faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi herpetofauna agar dapat melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati yang ada.

KESIMPULAN

Keanekaragaman herpetofauna pada lokasi penelitian menunjukkan nilai sedang. Pada Resort Sukaraja ditemukan 4 famili amfibi dan 5 famili reptil dengan karakteristik mikrohabitat yang lembab dan intensitas cahaya yang minim, sedangkan Stasiun Penelitian Way Canguk ditemukan 5 famili amfibi dan 6 famili reptil dengan karakteristik mikrohabitat yang berbeda. Perbedaan dalam

karakteristik mikrohabitat ini dapat mempengaruhi distribusi dan kelimpahan spesies herpetofauna di kedua lokasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), Wildlife Conservation Society (WCS), Pihak Resort Sukaraja Atas Rhino Camp dan Yayasan Badak Indonesia (YABI) atas izin penggunaan lokasi dan bantuan yang diberikan selama kegiatan di lapangan, dan tim Ekspedisi 2023 yang turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada

STANDAR ETIK

Tidak diperlukan persetujuan tertentu

REFERENSI

- A. Rosyid. (2007). Perilaku Makan Siamang Dewasa (*Hylobates Syndactylus Raffles, 1821*) Yang Hidup di Hutan Terganggu dan Tidak Terganggu. *Agroland, 14*(3), 237–240.
- Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. (2014a). *Kondisi Umum Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
- Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. (2014). *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Bbtbnbs.
- Bickford, D., Howard, S. D., Ng, D. J. J., & Sheridan, J. A. (2010). Impacts of Climate Change on The Amphibians and Reptiles of Southeast Asia. *Biodiversity And Conservation, 19*(4), 1043–1062. <https://doi.org/10.1007/S10531-010-9782-4>
- Charles J. Krebs, & Pearson Benjamin Cummings. (2009). *Ecology The Experiment Analysis of Distribution and Abundance*. Harper And Row Publisher.
- Djoko T. Iskandar. (1998). *Amfibi Jawa dan Bali Lipi Seri Panduan Lapangan*. Putlisbang Biologi.
- Ismi Nuraina, Fahrizal, & Hari Prayogo. (2018). Analisa Komposisi dan Keanekaragaman Jenis Tegakan Penyusun Hutan Tembawang Jelomuk Di Desa Meta Bersatu Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari, 6*(1).
- Iswan Dunggio, & Hendra Gunawan. (2009). Telaah Sejarah Kebijakan Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, 6*(1), 43–56.
- Kwatrina, R. T. (2019). Keanekaragaman Spesies Herpetofauna Pada Berbagai Tipe Tutupan Lahan di Lansekap Perkebunan Sawit: Studi Kasus di Pt. Blp Central Borneo. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 9*(2), 304–313. <https://doi.org/10.29244/Jpsl.9.2.304-313>
- M. Farikhin Yanuarefa, Gendut Hariyanto, & Joko Utami. (2012). *Panduan Lapang Herpetofauna (Amfibi Dan Reptil) Taman Nasional Alas Purwo* (M. D. Kusriani, N. B. Wawandono, & R. T. Nugraha, Eds.). Balai Taman Nasional Alas Purwo .
- Marini Susanti Hamidun, Dewi Wahyuni K, & Baderan. (2014). *Analisis Vegetasi Hutan Produksi Terbatas Boliyohuto Provinsi Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Melati Ferianita Fachrul. (2007). *Metode Sampling Bioekologi* (Junwinanto, Ed.; Pertama). Pt. Bumi Aksara.
- Rully Dhora Carolyn, Dwi Putro Tejo Baskoro, & L. Prasetyo. (2013). Analisis Degradasi Untuk Penyusunan Arah Strategi Pengendaliannya di Taman Nasional Gunung Halimun–Salak Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Globe, 39*–47.
- Wiryono. (2009). *Ekologi Hutan*. Universitas Bengkulu Press.
- Yuliany, E. H. (2021). Keanekaragaman Jenis Herpetofauna (Ordo Squamata) di Kawasan Hutan Rawa Gambut Tropis Mangsang - Kepayang, Sumatera Selatan. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati, 111*–119. <https://doi.org/10.24002/Biota.V6i2.2996>